

**PERANAN BERMAIN LEMPAR BOLA BASKET DALAM MENINGKATKAN  
KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA 5-6 DI PAUD NURULI KHSAN  
DESA GIRIJAYA KECAMATAN SAKETI PANDEGLANG  
TAHUN AJARAN 2024/2025**

(Penelitian Deskriptif kualitatif Pada Anak Usia 5-6 Tahun)



**SKRIPSI**

Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan

**MEGAWATI  
4012231063**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MOHAMMAD HUSNI THAMRIN**

**2025**

**PERANAN BERMAIN LEMPAR BOLA BASKET DALAM MENINGKATKAN  
KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA 5-6 DI PAUD NURULI KHSAN  
DESA GIRIJAYA KECAMATAN SAKETI PANDEGLANG  
TAHUN AJARAN 2024/2025**

(Penelitian Deskriptif kualitatif Pada Anak Usia 5-6 Tahun)



**SKRIPSI**

Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan

**MEGAWATI  
4012231063**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MOHAMMAD HUSNI THAMRIN**

**2025**

#### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Megawati  
NIM : 4012231063  
Program Studi : Strata 1  
Jurusan : PG PAUD  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Perguruan Tinggi : Universitas Mohammad Husni Thamrin

Menyatakan bahwa Skripsi ini yang berjudul "Peranan Bermain Lempar Bola Basket Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Di PAUD Nurul Ikhsan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Pandeglang Tahun Ajaran 2024/2025 ( Penelitian Deskriptif kualitatif Pada Anak Usia 5-6 Tahun )" secara keseluruhan adalah ASLI hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, Agustus 2025

Yang menyatakan,



Megawati

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya Mahasiswi Universitas Mohammad Husni Thamrin yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : Megawati

NIM : 4012231063

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Mohammad Husni Thamrin Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya tugas akhir yang berjudul "Peranan Bermain Lempar Bola Basket Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Di PAUD Nurul Ikhlas Desa Girijaya Kecamatan Saketi Pandeglang Tahun Ajaran 2024/2025 ( Penelitian Deskriptif kualitatif Pada Anak Usia 5-6 Tahun)".

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Mohammad Husni Thamrin berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya dan menampilkan di internet atau media lain untuk kepentingan akademi tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Agustus 2025  
Yang Menyatakan,

A 10,000 Indonesian Rupiah postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAL TEMPEL', and 'R3F48ANX130368391'.

Megawati

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing dan disetujui untuk di Seminarkan di hadapan lima penguji Sidang Proposak Skripsi Program Studi S1 PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas MH Thamrin

**PERANAN BERMAIN LEMPAR BOLA BASKET DALAM MENINGKATKAN  
KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA 5-6 DI PAUD NURULIKHSAN DESA  
GIRIJAYA KECAMATAN SAKETI PANDEGLANG  
TAHUN AJARAN 2024/2025**

(Penelitian Deskriptif kualitatif Pada Anak Usia 5-6 Tahun)

Jakarta, Agustus 2025

Menyetujui,

Pembimbing I



Asep Irwansyah, M. Pd.  
NIDN 0301077903

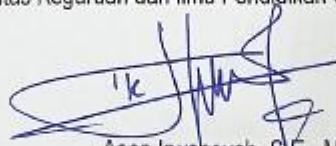
Pembimbing II



Dr. Sopiiah, M.Pd  
NIDN. 0313077708

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 PAUD  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas MH Thamrin





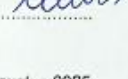


Asep Irwansyah, S.E., M. Pd  
NIDN 0301077903

LEMBAR PENGESAHAN

PERANAN BERMAIN LEMPAR BOLA BASKET DALAM MENINGKATKAN  
KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA 5-6 DI PAUD NURULIKHSAN DESA  
GIRIJAYA KECAMATAN SAKETI PANDEGLANG  
TAHUN AJARAN 2024/2025

Dipertahankan didepan Komisi penguji Skripsi  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan  
Universitas MH. Thamrin

Ketua Sidang	Tanda Tangan	Tanggal
Akhmad Subkhi Ramdani, M.Pd NIDN Penguji 1		.....
Putri Ratih Puspitasari, S.Pd., M.Pd. NIDN 0311069002 Penguji 2		.....
Eva Riza, M.Pd NIDN Pembimbing 1		.....
Asep Irwansyah, M. Pd NIDN 0301077903 Pembimbing 2		.....
Dr. Sopiiah, M.Pd NIDN 0313077708		.....

Jakarta, 30 Agustus 2025

**Mengetahui,**  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mohammad Husni Thamrin



Dr. Sopiiah, M.Pd  
NIDN. 0313077708

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Megawati

NIM : 4012231063

Program Studi : S1 PG PAUD

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Mohammad Husni Thamrin Hak Bebas Royalti Non-eksekusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: "Peranan Bermain Lempar Bola Basket Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Di PAUD Nurulikhlan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Pandeglang Tahun Ajaran 2024/2025 (Penelitian Deskriptif kualitatif Pada Anak Usia 5-6 Tahun)"

Melalui pernyataan ini maka Universitas Mohammad Husni Thamrin berhak menyimpan, mengelola, dan mempublikasikan tugas akhir saya dengan syarat mencantumkan nama saya sebagai peneliti atau salah satu peneliti dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Jakarta, Agustus 2025  
Yang membuat pernyataan



Megawati

**MOTTO**

“Ilmu itu ada dua macam : apa yang diserap dan yang didengar. Dan yang didengar tidak akan memberikan manfaat jika tidak diserap.”

**(Ali bin Abi Thalib)**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Ridha dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peranan Bermain Lempar Bola Basket Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Di PAUD Nurulikhlan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Pandeglang Tahun Ajaran 2024/2025 ( Penelitian Deskriptif kualitatif Pada Anak Usia 5-6 Tahun )"

Tujuan dari penyusunan proposal skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana Pendidikan Guru Anak Usia Dini (PG PAUD) di Universitas MH. Thamrin Jakarta, penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak luput dari dukungan banyak pihak, khususnya dari para pembimbing sebagai wujud rasa syukur saya ucapkan terimakasih dan penghargaan kepada semua yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.

1. dr. Daeng Muhammad Faqih, SH, MH. Rektor Universitas Muhammad Husni Thamrin
2. Dr. Sopiah, S.Pd. M.Pd Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammad Husni Thamrin dan sebagai Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahnya kepada penulis
3. Asep Irwansyah, M.Pd. Ketua Program Studi S1 PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammad Husni Thamrin dan sebagai Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahnya kepada penulis
4. Putri Ratih Puspitasari, S.Pd., M.Pd. Dosen penguji I yang telah memberikan dan arahnya kepada penulis

5. Sugi Alibowo, S.Pd., M.Pd Dosen penguji II yang telah memberikan dan arahnya kepada penulis
6. Seluruh staf serta dosen Universitas Muhammad Husni Thamrin yang selalu membantu memberikan fasilitas, ilmu serta pendidikan pada peneliti hingga dapat menunjang dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak baik bagi aktivitas akademik Universitas MH. Thamrin Jakarta. Demikian harapan penulis semoga amal baik Ibu, Bapak, dan saudara mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Jakarta, Februari 2025

**PERANAN BERMAIN LEMPAR BOLA BASKET DALAM MENINGKATKAN  
KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA 5-6 DI PAUD NURUL IHSAN DESA  
GIRIJAYA KECAMATAN SAKETI PANDEGLANG  
TAHUN AJARAN 2024/2025**

(Penelitian Deskriptif kualitatif Pada Anak Usia 5-6 Tahun)

**MEGAWATI  
4012231063**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan Bermain lembar bola basket Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Di PAUD Nurul Ikhsan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun Ajaran 2024/2025. Hasil pengamatan pada usia 5-6 tahun sebagian besar anak belum bisa dalam memahami kecerdasan interpersonal dalam diri mereka. Metode penelitian yang digunakan ini adalah menggunakan metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Subjek yang diteliti anak-anak dari kelompok PAUD Nurul Ikhsan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang berjumlah 26 orang yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah metode bermain lembar bola basket dalam melakukan kegiatan kecerdasan interpersonal dalam bersikap. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini berdasarkan data di lapangan menunjukkan adanya perubahan sikap atau kecerdasan interpersonal lebih terkontrol dengan metode permainan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak anak dalam bermain atau untuk mengeluarkan pendapat, bersabar menunggu giliran dalam mewujudkan perasaannya dengan cara bermain lembar bola basket.

**Kata Kunci:** *Metode bermain lembar bola basket, kecerdasan interpersonal*

**THE ROLE OF BASKETBALL THROW PLAY IN IMPROVING THE INTERPERSONAL INTELLIGENCE OF CHILDREN AGED 5-6 AT THE NURULI KHSAN PAUD, GIRIJAYA VILLAGE, SAKETI DISTRICT, PANDEGLANG  
2024/2025 ACADEMIC YEAR**

**(Qualitative Descriptive Research on Children Aged 5-6 Years)**

**MEGAWATI  
4012231063**

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the role of playing basketball in improving the interpersonal intelligence of children aged 5-6 at the Nurul Ikhsan Early Childhood Education (PAUD) in Girijaya Village, Saketi District, Pandeglang Regency, in the 2024/2025 academic year. Observations showed that at age 5-6, most children were unable to understand their interpersonal intelligence. This research employed a qualitative descriptive method. The subjects were 26 children from the Nurul Ikhsan Early Childhood Education (PAUD) group in Girijaya Village, Saketi District, Pandeglang Regency, consisting of 12 boys and 14 girls. The object of this study was the method of playing basketball in implementing interpersonal intelligence activities. Data collection techniques used were observation, documentation, and interviews. Data analysis used descriptive qualitative techniques. The results of this study, based on field data, indicate changes in attitudes or interpersonal intelligence that are more controlled by the game method. This can be seen in children's ability to play or express opinions, and patiently wait their turn to express their feelings through playing basketball.*

**Keywords: Basketball playing method, interpersonal intelligence**

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA UNTUK AKADEMIS ... Error!</b>	<b>Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....</b>	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN KERAGKA BERPIKIR .....</b>	<b>8</b>
A. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini .....	8
B. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan .....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Tujuan Penelitian .....	29
B. Metodologi Penelitian .....	29
C. Latar Penelitian .....	30
D. Data dan Sumber Data .....	30
E. Prosedur Pengumpulan data .....	30
F. Teknik Analisis data .....	34
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN .....</b>	<b>40</b>
A. Deskripsi Umum Tempat Penelitian .....	40
B. Pembahasan Temuan Dikaitkan Dengan Justifikasi Yang Relevan .....	46

C. Keterbatasan Penelitian .....	53
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan .....	54
B. Implikasi.....	55
C. Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

#### DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4. 1 Sarana Prasarana.....</b>	<b>40</b>
---	-----------



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LatarBelakang**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya adalah bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak-anak dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, dengan tujuan untuk membantu orang tua dalam meningkatkan semua aspek pertumbuhan fisik dan perkembangan kepribadian anak. Melalui praktik langsung, kolaborasi, serta integrasi seni, anak-anak dapat memahami konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan PAUD ini relevan karena memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus menyediakan berbagai jenis kegiatan yang mampu meningkatkan perkembangan anak di berbagai aspek, seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik, sehingga kecerdasan anak dapat berkembang secara menyeluruh.

Sekolah Anak Usia Dini (PAUD) adalah tempat pertama anak-anak menerima pendidikan dan bersosialisasi di lingkungan formal. Oleh karena itu, di PAUD, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan semua kecerdasan mereka, terutama yang berkaitan dengan kecerdasan sosial dan pengembangan karakter anak sedari dini, sehingga dapat digunakan sebagai bekal untuk menempuh pendidikan dan kehidupan sosial di masa mendatang.

Howard Gardner dalam Lucy (Lucy, Bunda.2010 : 67) berpendapat kecerdasan anak dapat dibagi ke dalam berbagai bidang berdasarkan bakat alami anak tersebut atau dikenal sebagai kecerdasan majemuk. Kecerdasan interpersonal (Lucy, Bunda.

2010 : 97) yang berkaitan dengan kemampuan sosial untuk memahami sikap, pandangan, dan karakter orang lain, adalah salah satu kecerdasan majemuk. Anak harus didorong untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, bergaul dengan teman, dan berbicara tentang situasi kondisi sehari-hari di lingkungannya untuk memaksimalkan kecerdasan di bidang ini.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang penting untuk menjadi orang yang berhasil di masa depan. Karena manusia adalah makhluk sosial, anak-anak perlu bisa berinteraksi dengan orang lain dan membangun kepribadian yang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Agar hal ini tercapai, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, bekerja sama, dan berempati menunjukkan sejauh mana perkembangan kecerdasan interpersonal mereka.

Perkembangan kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan anak untuk memiliki sifat sosial yang tidak dibawa sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosial sejak usia kanak-kanak. Perkembangan ini mencakup kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri sehingga mereka dapat mengendalikan diri dan menunjukkan sikap mandiri dan bertanggung jawab saat bersosialisasi dengan orang lain.

Rahayu (Rahayu, 2013: 17) berpendapat usia empat hingga enam tahun ditandai dengan usaha untuk mencapai kemandirian dan sosialisasi serta rentang konsentrasi yang lebih lama. Oleh karena itu, anak-anak yang belajar di PAUD adalah saat yang tepat untuk membangun kecerdasan interpersonal, terutama dengan teman sebaya,

yang akan membantu mereka menjadi lebih baik dalam melakukan hubungan sosial di kemudian hari.

Meniru perkataan dan tindakan orang lain, anak-anak mempelajari lingkungan sosial mereka. Karena pola sikap dan perilaku yang diperoleh anak sedari dini akan menentukan perkembangan sosial selanjutnya, model yang baik untuk ditiru oleh anak menjadi sangat penting. Anak-anak usia dini belajar dari lingkungannya melalui bermain Lempar Bola Basket, meniru, dan berbicara dengan orang lain. Anak-anak mencoba melakukan banyak hal karena rasa ingin tahu yang besar tentang apa yang dilihat dan alami di lingkungan mereka. Kecerdasan interpersonal dapat diamati dan dibangun oleh anak usia dini saat bermain Lempar Bola Basket.

Sekolah harus memiliki kemampuan untuk memberikan model pembelajaran sosial yang baik dan sesuai untuk mencapai perkembangan interpersonal yang diharapkan. Bermain Lempar Bola Basket, misalnya, adalah cara yang bagus untuk membantu anak belajar kecerdasan interpersonal.

Pendirian PAUD Nurul Ikhsan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang dengan tujuan meningkatkan kualitas anak-anak di desa sejak usia dini, sehingga generasi muda desa dapat menjadi anak-anak yang berprestasi dan berkontribusi pada perkembangan lingkungan sekitar di kemudian hari.

Setiap angkatan yang datang ke PAUD Nurul Ikhsan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang memiliki kondisi dan masalah yang berbeda. Namun, kebanyakan anak mengalami masalah dengan kecerdasan interpersonal yang rendah pada awal pembelajaran. Hal ini dapat dimaklumi karena PAUD adalah tempat pertama anak bersosialisasi di luar rumah. Setelah proses sosialisasi berakhir, adalah normal

bagi anak untuk menjadi lebih baik dalam hubungan sosial dan secara bertahap menjadi mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Anak-anak kelompok B tidak mengalami hal-hal di atas. Setelah satu semester, anak masih gagal bersosialisasi. Hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial siswa yang tidak menunjukkan keakraban; anak-anak jarang berbicara satu sama lain dan cenderung pasif kecuali guru meminta mereka bekerja sama untuk mengerjakan tugas. Anak-anak kelompok B yang berusia antara lima dan enam tahun cenderung lebih suka bermain sendirian dengan ibunya daripada bermain dengan teman atau guru sebelum pelajaran atau istirahat. Beberapa anak terlihat sangat malu untuk menyapa terlebih dahulu karena mereka bahkan tidak mengenali nama teman lainnya.

Saat bermain bersama, anak-anak belum mampu memilih kegiatan bermain secara mandiri dan kurang percaya diri untuk mengatakan apa yang mereka inginkan saat bermain. Ketika pelajaran berlangsung, anak tampak sangat canggung untuk berada di dekat temannya. Mereka juga sering menangis jika ada teman yang membuatnya terganggu oleh hal-hal yang tidak dia inginkan, seperti teman menjatuhkan pensil warnanya atau mainannya tertukar. Meminta anak untuk bekerja sama dalam pembelajaran, seperti menyusun puzzle bersama, tampak canggung dan tidak nyaman bagi guru.

Selama bermain Lempar Bola Basket, beberapa anak seringkali tidak mau mengalah dan bekerja sama dengan temannya. Mereka juga sering menunjukkan perilaku kasar, di mana mereka berani memukul dan mendorong teman yang berperilaku tidak sesuai keinginannya. Hal-hal tersebut seringkali menyebabkan

kegaduhan di sekolah, yang membuat anak-anak lain yang tidak bermain takut untuk bergaul dan menangis untuk mencari ibunya, mengganggu pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis tertarik untuk menggunakan bermain, kegiatan yang menyenangkan, untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Salah satu cara untuk bergembira dan bersosialisasi adalah melalui kegiatan belajar sambil bermain Lempar Bola Basket. Anak-anak akan senang dan mampu berkembang saat bermain Lempar Bola Basket dan mereka akan dapat menyalurkan keinginan mereka dengan bebas dan menyenangkan. Permainan yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat membantu anak-anak menghindari stres dan kejenuhan yang disebabkan oleh belajar secara konsisten.

Bermain Lempar Bola Basket mampu membuat siswa mengenal satu sama lain dan mendorong mereka untuk berbicara dan bekerja sama dengan teman. Permainan yang dimainkan anak-anak juga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka, yang akan membantu mereka membangun kepribadian positif seperti keberanian untuk menyuarakan pendapat mereka dan kemandirian.

Emosi anak dapat diarahkan melalui kegiatan menyenangkan melalui bermain bersama yang dibimbing oleh pendidik. Bermain Lempar Bola Basket bersama akan menumbuhkan keinginan untuk diterima oleh kelompoknya. Ini akan mengajarkan anak-anak untuk mengontrol ego dan mengendalikan perasaan mereka sehingga mereka dapat bersosialisasi, bekerja sama, dan berbagi dengan orang lain. Ketika anak-anak mampu bermain secara bersama dengan baik, diharapkan kemampuan interaksi mereka meningkat dalam berbagai hal dan mereka merasa dihargai atas

pendapat, pekerjaan, dan keinginan mereka. Akibatnya, kecerdasan interpersonal mereka akan lebih baik dibentuk.

Penjelasan diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul " Peranan Bermain Lempar Bola Basket Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Di PAUD Nurulikhshan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Pandeglang Tahun Ajaran 2024/2025 ( Penelitian Deskriptif kualitatif Pada Anak Usia 5-6 Tahun )" untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, khususnya dengan teman sebaya. menggunakan metode pembelajaran bermain Lempar Bola Basket.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:1).Pengendalian emosi anak yang terus bergejolak saat berinteraksi dengan orang lain di sekolah, 2) Kurangnya keyakinan anak terhadap kemampuan mereka untuk membuat sesuatu dan menunjukkan hasil karya mereka, 3) Kemampuan anak yang buruk untuk berinteraksi dengan teman sebaya, 4) Rendahnya kemampuan anak untuk berkolaborasi dengan temannya dalam hal bermain dan belajar untuk menyelesaikan tugas, 5) Anak tidak berani berinisiatif untuk berbicara dengan teman-temannya, 6) Anak tidak berani mengatakan apa yang dia inginkan saat bermain bersama, 7) Anak masih takut berkumpul dengan teman-teman, baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini mempengaruhi keinginan anak untuk selalu berada di dekat walinya selama ia berada di sekolah.

Fokus penelitian ini adalah siswa Anak - Anak Usia 5-6 Di PAUD Nurul Ikhsan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun Ajaran 2024/2025.

Kemampuan kecerdasan Interpersonal anak-anak pada usia lima hingga enam tahun sudah semakin baik dengan melakukan metode bermain Lempar Bola Basket.

### **C. Tujuan Penelitian**

Studi ini menggunakan untuk mendeskripsikan Implementasi Metode Bermain Lempar Bola Basket Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal anak-anak berusia lima hingga enam tahun Di PAUD Nurul Ikhsan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun Ajaran 2024/2025.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan membantu masyarakat memahami lebih banyak tentang permainan yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.
2. Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pembaca yang sedang melakukan penelitian, terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini.
3. Dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk meningkatkan pemahaman tentang cara-cara permainan yang dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi satu sama lain.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERAGKA BERPIKIR

#### A. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

##### 1. Hakikat Kecerdasan Interpersonal

Memahami dan membandingkan fakta yang luas, beradaptasi dalam berbagai situasi, dan memusatkan proses mental terhadap masalah dengan menunjukkan fleksibilitas dan kecerdasan dalam mengatasinya adalah fungsi inteligensi atau kecerdasan, yang didefinisikan Hamalik (Hamalik, 2014 : 89) sebagai “kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Hamalik berpendapat bahwa kecerdasan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan logis matematis dan kognitif, tetapi juga kemampuan seseorang untuk menangani lingkungannya (Hamalik, 2014 : 89).

Sarwono mengatakan kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak secara terarah, berpikir rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif (Sarwono, 2013 : 76). Kecerdasan tidak selalu terkait dengan kepintaran intelektual seseorang, tetapi lebih pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara rasional dengan lingkungannya.

Masyarakat umumnya berpendapat bahwa nilai IQ (*Intelligence Quotient*) seseorang sama dengan kecerdasannya. Namun, berdasarkan definisi kecerdasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan bertindak seseorang, yang berbeda dengan nilai IQ, yang merupakan hasil dari tes. Lucy (Lucy, 2010:50) mengatakan bahwa memiliki IQ yang tinggi tidak menjamin

seseorang akan sukses di masa depan, tetapi hanya dapat memprediksi seberapa baik anak-anak akan berprestasi kognitif di sekolah.

Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan yang terdiri dari tiga komponen utama: kemampuan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, kemampuan untuk menyelesaikan masalah, dan kemampuan untuk membuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain ( Musfiroh, 2008 :1.5). Namun, definisi ini tidak membahas hubungan antara kecerdasan dan kemampuan intelektual anak. Kemampuan seseorang untuk menggunakan hidupnya untuk membantu orang lain dan mengatasi masalahnya adalah apa yang disebut kecerdasan.

Gardner ( Musfiroh, 2008 :1.7-1.8). menyatakan bahwa setiap orang memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda tanpa membedakan budaya yang dimilikinya dengan tingkat penguasaan terhadap satu aspek dalam kadar yang tidak sama. Dimungkinkan untuk mengeksplorasi, menumbuhkan, dan mengembangkan secara optimal setiap jenis kecerdasan seseorang, sehingga diputuskan bahwa kecerdasan tidak bersifat tetap. Latihan dapat membangun kekuatan kecerdasan dan menipiskan kelemahan. Pada akhirnya, semua kecerdasan yang berbeda-beda ini akan bergabung untuk menghasilkan tindakan yang dilakukan manusia.

Teori kecerdasan majemuk, atau kecerdasan berbilang, diciptakan oleh Gardner. Teori ini membagi kecerdasan ke dalam delapan jenis kemampuan: linguistik, visual-spasial, kinestetik, musik, intrapersonal, interpersonal, logis matematis, dan alam. Semua orang dapat memiliki semua jenis kecerdasan tersebut, seluruhnya, beberapa jenis saja, atau hanya salah satunya dengan tingkat penguasaan yang berbeda-beda.

Kecerdasan dalam menggunakan bahasa secara efektif baik secara lisan maupun tulisan dikenal sebagai kecerdasan linguistik. Kemampuan untuk menggunakan angka dan penalaran dikenal sebagai kecerdasan matematis logis. Keterampilan berpikir dua dimensi dan tiga dimensi yang melibatkan kepekaan akan bentuk dan ruang dikenal sebagai kecerdasan visual spasial. Kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk, dan mengekspresikan berbagai bentuk musik dikenal sebagai kecerdasan musik. Kemampuan untuk menggunakan keterampilan tubuh, mengekspresikan konsep dan perasaan tertentu, dan menggunakan tubuh dengan tepat dikenal sebagai kecerdasan kinestetik. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan perbedaan dan persamaan antara spesies flora dan fauna dikenal sebagai kecerdasan alam. Kemampuan untuk masuk, mengerti, dan memahami perspektif, sikap, karakter, dan kepribadian orang lain disebut kecerdasan interpersonal, sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami dan memahami diri sendiri, serta mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Suyadi (Suryadi, 2015:134) berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal adalah salah satu kecerdasan yang mampu memberikan kesuksesan seorang anak di masa depan. Goleman memperkuat pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa sementara kecerdasan intelektual hanya menyumbang dua puluh persen kesuksesan dalam hidup seseorang, kecerdasan non intelektual—khususnya kecerdasan pribadi dan kemampuan sosial—bertanggung jawab atas delapan puluh persen kesuksesan. Kecerdasan non intelektual tersebut berkaitan dengan pikiran emosional atau perasaan. Menurut Goleman (Goleman, 2016:42) perasaan adalah dorongan utama

seseorang untuk melakukan sesuatu, dan pikiran rasional lambat bertindak daripada perasaan. Oleh karena itu, anak-anak harus belajar mengendalikan perasaan mereka dengan baik sejak usia dini.

Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, menurut Lwin et al (Lwin, 2008:199)., akan menjadi seseorang yang berkarakter positif dan mampu memahami realitas sosial, serta memiliki peluang yang besar untuk kesuksesan positif dalam bentuk apa pun. Akibatnya, individu tersebut dapat menjadi sejahtera secara emosional dan sosial.

Goleman berpendapat salah satu komponen dari kecerdasan emosi adalah kecerdasan interpersonal, yang berkaitan dengan perasaan seseorang untuk membedakan dan menyikapi dengan benar dan tepat apa yang dirasakan orang lain. Perasaan inilah yang menentukan sikap yang dimiliki seseorang terhadap orang lain dan merupakan aspek penting dari kecerdasan personal, yang terdiri dari dua kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal.

Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal (sosial) yang baik biasanya memiliki pengendalian emosi yang baik, mampu berempati terhadap orang lain, memiliki banyak teman, pandai berkomunikasi, dan mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial, sehingga hidupnya dapat bermanfaat bagi orang lain dan dirinya sendiri. Dengan kecerdasan seperti itu, anak-anak akan lebih mudah menghadapi tantangan kehidupan di era yang semakin kompetitif dan mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi pada kehidupan mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong anak-anak untuk belajar berinteraksi dengan orang lain baik di sekolah

maupun di rumah. Ini akan membantu mereka belajar bersosialisasi dengan baik di lingkungan dan masyarakat mereka.

## **2. Komponen Kecerdasan Interpersonal**

Rahmatulloh ( Rahmatulloh, 2013: 4-5) menjelaskan bahwa beberapa dimensi kecerdasan interpersonal berfungsi sebagai pertanda khusus, yang memudahkan "pengenalan" kehadiran kecerdasan ini pada seseorang:

### **a. Kepekaan Sosial, juga dikenal sebagai empati sosial**

Menurut Hurlock (Hurlock, 2013:262), empati adalah "kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut", dan itu terkait dengan kepekaan seseorang terhadap pengalaman dan perasaan orang lain. Kemampuan anak untuk memahami makna gerak tubuh, ekspresi wajah, dan percakapan yang ditunjukkan orang lain merupakan awal dari bentuk empati pada anak. Memiliki perspektif "peka" dapat ditunjukkan dengan memperhatikan orang lain lebih dari hanya memikirkan diri sendiri dan memahami kesenangan dan kesedihan orang lain. Selain itu, "perilaku yang membangun kebersamaan" ditunjukkan tanpa mempertimbangkan perbedaan yang melekat pada anak dan kemampuan untuk mendengarkan dan menerima perspektif orang lain.

### **b. Kemampuan untuk Berkomunikasi Secara Sosial**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami". Pada dasarnya, untuk berfungsi sebagai

mahluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain, semua manusia membutuhkan komunikasi. Jika dilihat dari perspektif sosial, komunikasi didefinisikan sebagai "proses interaksi di antara orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal". Oleh karena itu, keterampilan komunikasi sosial mengacu pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman Sosial

Dalam bidang bersosialisasi, menjadi sulit untuk memahami orang lain karena makna "pemahaman di sini adalah seseorang berupaya untuk mengenal benar bahkan seolah-olah masuk dalam perspektif orang yang di depannya."

b. Pola Komunikasi

Pola komunikasi terkait dengan pola asuh orang tua dalam membimbing seseorang untuk berempati, berinteraksi, dan bekerja sama dalam sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek kecerdasan interpersonal seseorang dapat dilihat dari kemampuan anak untuk berkomunikasi secara aktif, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Perkembangan kecerdasan sosial ini merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk keberhasilan masa depan anak.

Goleman (Goleman, 2016:401) mengatakan bahwa kemampuan interpersonal seseorang dapat dilihat dari kemampuan anak untuk merasakan

emosi orang lain (empati) dan membina hubungan. Perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan ini dapat dilihat seperti berikut:

a. Empati (membaca emosi)

Lebih mampu menerima sudut pandang pikiran, ide dan perasaan orang lain: 1) Lebih peka terhadap perasaan orang lain 2) Menjadi lebih peduli dengan perasaan orang lain, 3) Lebih waspada terhadap perasaan dan pikiran orang lain

b. Membina hubungan

1) Memiliki kemampuan untuk memahami hubungan, 2) Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan tenang, 3) Lebih terampil dalam berkomunikasi dan saat melakukan interaksi, 4) Mudah bergaul, bersosialisasi dan mudah disukai, 5) Orang lain mengharapkan dan membutuhkan kehadiran mereka, 6) Mampu memberikan perhatian dan solidaritas, 7) Lebih mempertimbangkan kepentingan kelompok sosial, 8) Memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan baik

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal anak-anak membantu mereka berinteraksi dan memahami keinginan orang lain karena mereka memiliki empati yang tinggi. Kecerdasan interpersonal juga membantu mereka bekerja sama dan mengatur tugas. Saat anak usia dini berpartisipasi dalam kegiatan bersama yang menyenangkan, seperti bermain, semua elemen tersebut dapat dilihat dengan jelas.

### 3. Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini

Lucy (Lucy, 2010:98) berpendapat seorang anak yang cerdas interpersonal, mengatakan bahwa jika seseorang memiliki karakteristik berikut, dia dapat masuk ke dunia orang lain: 1) Memiliki teman yang banyak, 2) Senang bersosialisasi di lingkungannya, seperti di sekolah atau di rumah, 3) Banyak dilibatkan dalam kegiatan kelompok dan senang bekerja sama, 4) Mampu berperan sebagai bermain dalam konflik, 5) Memiliki rasa empati yang besar pada keluarga, teman dan komponen masyarakat lainnya, 6) Senang mengajari orang, 7) Berbakat menjadi pemimpin dan berprestasi dalam ilmu yang berkaitan dengan hubungan sosial, seperti IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Musfiroh (Musfiroh, 2008:1.18) menyatakan bahwa tanda-tanda anak memiliki kecerdasan interpersonal yang mudah dikenali, seperti yang berikut: Kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami teman sebayanya. Kepekaan ini mendorong anak memberikan perhatian yang tinggi pada anak lain, senang membantu teman lain; 1) Kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa teman sebayanya mendorongnya untuk memberikan perhatian yang sangat besar pada teman sebayanya dan senang membantu teman sebayanya; 2) Kemampuan anak untuk mengatur teman sebayanya Kemampuan ini mendorong anak untuk mendorong teman-temannya untuk mencapai tujuan bersama, dan dia lebih cenderung memimpin. 3) Kemampuan anak untuk memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak adalah hasil dari kemampuan mereka untuk membaca pikiran orang lain, yang membantu mereka mengambil sikap yang tepat; 4) Pandangan yang ramah, senang menjalin kontak,

menerima teman baru, dan cepat beradaptasi dengan lingkungan baru adalah hasil dari keinginan anak untuk selalu bersama orang lain dan berkomunikasi dengan sesama, 5) Tendensi anak untuk berkolaborasi, membantu, berbagi, dan mengalah, 6) Kemampuan untuk mengatasi konflik teman sebaya, membantu teman-teman yang bertikai, dan membuat proposal perdamaian.

Anak-anak yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan baik. Anak akan memiliki banyak teman dan akan lebih senang bermain dengan mereka. Hal ini karena kemampuan anak untuk memahami perasaan temannya sehingga ia disukai dan mudah bergaul dengan mereka. Seorang anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang hebat karena kemampuan mereka untuk berempati, berinteraksi, berkomunikasi, membangun kerjasama, dan menyelesaikan masalah. Menurut Hurlock (Hurlock, 250) pola perkembangan kemampuan sosialisasi anak terdiri dari tiga proses, yaitu: 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial 2) Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat. 3) Mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Ketiga proses diatas merupakan kegiatan yang terpisah dan mempunyai konsep yang berbeda tetapi antara satu dan lainnya saling terkait. Dengan demikian kegagalan yang terjadi pada satu proses akan mempengaruhi keberhasilan proses yang lainnya. Perkembangan sosial anak menurut Hurlock, mengikuti suatu pola sosial tertentu yang teratur dan terjadi sama pada semua anak di seluruh kelompok sosial. Oleh karena itu, dengan mengetahui pola perkembangan sosial yang terjadi pada anak,

orang tua dan guru dapat memfasilitasi perkembangan positif anak dan mengatasi masalah yang terjadi jika ada hambatan atau gangguan dalam perkembangan sosial anak.

Perkembangan kemampuan interpersonal anak, berdasarkan pada ketiga proses diatas menurut Nugraha dapat memunculkan beberapa kelompok sosial, yaitu individu sosial dan individu nonsosial. Kelompok individu sosial adalah anak yang perilakunya mencerminkan ketiga proses sosialisasi yang telah disebutkan diatas. Adapun kelompok individu nonsosial, adalah yang tidak berhasil mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Anak tidak tahu apa yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkah laku yang diperlihatkan tidak sesuai dengan harapan sosial. Bahkan, yang paling mengawatirkan anak dapat tumbuh menjadi manusia antisosial, yaitu individu yang mengetahui harapan kelompok sosial, tetapi dengan sengaja melawan hal tersebut. Akibatnya individu antisosial ini akan mendapat penolakan dari masyarakat sehingga berakibat pada pengucilan dan kesulitan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal.

Orang tua dan guru yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak usia dini, mereka harus mampu membantu anak-anak dengan baik dan benar melewati pembelajaran sosial dan mendorong mereka untuk bersedia berpartisipasi dalam aktivitas bersama, yang akan membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal mereka. Lucy mengatakan bahwa bercerita, berkomunikasi secara aktif, bekerja sama, dan berbicara adalah beberapa metode pembelajaran yang dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan interpersonal. Pembelajaran ini dilakukan dalam

kelompok, yang meningkatkan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka yang berpartisipasi aktif dalam kelompok anak yang bekerja sama akan dimotivasi untuk memiliki sifat yang empati, inisiatif, mandiri, dan kreatif.

Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak di kelompok B, yang berusia antara 5 dan 6 tahun. Saat mereka sudah memahami pentingnya hubungan pertemanan dalam kelompok sosial. Tahapan perkembangan interpersonal anak-anak ini, berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak pemerintah, adalah kemampuan anak dalam sebagai berikut :1) Bermain dengan teman, 2) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, 3) Berbagi dengan orang lain 3) Berbagi informasi dengan orang lain , 4) Menghargai hak/pendapat/karya orang lain 5) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah), 6) Bersikap kooperatif dengan teman, 7) Menunjukkan sikap toleran ,8) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) , 9 ) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya .

Pada usia empat hingga enam tahun, anak mulai bermain bersama, berkomunikasi, dan memberi saran tentang cara belajar menjadi teman dan memilih teman. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak-anak pada usia ini untuk mulai belajar menyesuaikan diri dengan elemen sosial di lingkungan mereka, terutama dalam hal bermain dan belajar dengan teman sebaya mereka. Hubungan sosial dengan teman sebaya sangat penting untuk perkembangan kepribadian mereka.

Teman sebaya adalah teman bermain yang sama usia yang bermain di rumah atau di sekolah. Anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan perbandingan tentang

dunia luar dengan memiliki teman. Anak-anak menentukan apakah prestasi mereka lebih baik atau lebih buruk daripada prestasi anak-anak lain.

Anak mulai belajar untuk merasa seperti temannya pada usia lima tahun. Di usia ini, anak-anak lebih suka bermain bersama temannya daripada bermain sendiri, sehingga terjadi peningkatan dalam bermain kelompok, meskipun jumlah anak yang berpartisipasi dalam permainan kelompok masih relatif kecil. Anak-anak bermain bersama, memberi dan menerima arahan satu sama lain. Jadi, anak-anak sudah dapat distimulasi untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal mereka dengan memberikan kegiatan berkelompok yang membutuhkan kerja sama dan interaksi yang lebih intens melalui belajar dan bermain.

## **2. Metode Pembelajaran di PAUD**

Gintings berpendapat metode pembelajaran adalah “cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar”. Prinsip-prinsip dasar pendidikan ini mencakup prinsip-prinsip yang ada dalam psikologis pendidikan, seperti perkembangan intelektual, di mana belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku, tingkatan kecerdasan, tingkatan intelektual, tingkatan kecerdasan, dan tingkatan kecerdasan. Menurut penjelasan ini, "teknik" merujuk pada pendekatan komunikasi pembelajaran, yang berarti bagaimana guru berkomunikasi dan menyampaikan pelajaran secara efektif. Sumber daya, menurut penjelasan tersebut, adalah teknik

manajemen pembelajaran yang berkaitan dengan proses pembelajaran dari perencanaan hingga penilaian.

Peraturan pemerintah, pembelajaran di PAUD harus mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Untuk memenuhi program pengembangan tersebut, rangsangan pendidikan harus diberikan dalam konteks pembelajaran sambil bermain. Hal inilah yang menjadi dasar bagi guru PAUD pada seluruh tingkatan anak usia dini dalam mengembangkan metode pembelajaran yang akan digunakan guru untuk mencapai tujuan pendidikan.

Isjoni berpendapat, beberapa prinsip harus digunakan untuk menetapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini:

- 1) Metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan anak
- 2) Mengedepankan prinsip belajar sambil bermain
- 3) Metode yang dipilih harus kreatif dan inovatif
- 4) Suasana lingkungan kondusif terhadap pembelajaran anak
- 5) Tematik
- 6) Mengembangkan keterampilan hidup anak
- 7) Menggunakan pembelajaran terpadu dari berbagai aspek perkembangan
- 8) Metode pembelajaran berorientasi pada prinsip perkembangan anak

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, guru harus mempertimbangkan karakteristik dan pengembangan terpadu dari semua aspek perkembangan anak

saat memilih metode pembelajaran. Metode pembelajaran harus selalu mengutamakan prinsip belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.

Isjoni berpendapat bahwa beberapa pendekatan pembelajaran dapat digunakan di kelompok PAUD, tetapi mereka harus diterapkan dengan memperhatikan karakteristik perkembangan terpadu anak sebagai berikut:

1) Metode bermain,

Metode ini mencakup berbagai kegiatan yang membuat anak senang, seperti kegiatan yang tidak serius, lentur, dan mainan yang diubah secara imajinatif menjadi serupa dengan dunia orang dewasa.

2) Metode karyawisata,

Metode ini mengajak anak untuk mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan untuk membangkitkan minat anak terhadap sesuatu, memperluas perolehan informasi, dan memperluas jangkauan program kegiatan belajar yang tidak mungkin dihadirkan di kelas, sehingga anak dapat belajar dari pengalaman mereka sendiri.

3) Metode bercakap-cakap

Metode ini adalah berbicara dengan orang lain untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi, yang akan membantu pertumbuhan sosial, emosional, kognitif, dan terutama bahasa.

4) Metode bercerita

Nilai budaya, sosial, keagamaan, etos kerja, etos waktu, dan etos alam dapat disampaikan melalui penggunaan metode ini. Bercerita juga dapat meningkatkan fantasi, kecerdasan, dan bahasa anak.

5) Metode demonstrasi

Metode ini digunakan untuk menunjukkan dan mengajarkan anak cara melakukan sesuatu.

6) Metode proyek

Metode proyek digunakan untuk mengajar anak cara menyelesaikan masalah yang mereka hadapi setiap hari.

7) Metode pemberian tugas

Dengan metode ini, diharapkan kemampuan mendengar dan menangkap arti anak akan meningkat. Mereka diharapkan dapat mengikuti perintah guru untuk melakukan kegiatan dengan benar dan menyelesaikannya sampai akhir.

Tujuan pembelajaran guru dapat disesuaikan dengan komponen perkembangan yang ingin dicapai dan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi siswa. Kegiatan bermain pada dasarnya akan meningkatkan kecerdasan seluruh anak, tetapi tujuannya berbeda. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah bermain, meningkatkan nilai agama mereka. Kemudian, saat mereka bermain balok, mereka diminta untuk membangun sesuatu sesuai dengan ide-ide mereka, yang meningkatkan kecerdasan kognitif mereka. Selain

itu, saat mereka memasang balok satu per satu menjadi bangunan, kemampuan motorik mereka juga ditingkatkan. Kemampuan logis anak diperlukan untuk membuat ruang yang seimbang; kecerdasan bahasa mereka meningkat karena mereka harus berbagi ide dengan temannya saat membangun sesuatu; dan kecerdasan seni mereka membuat bangunan terlihat indah.

#### **a) Metode Pembelajaran Bermain**

Hurlock berpendapat bahwa bermain sangat penting untuk penyesuaian sosial dan pribadi anak-anak karena kegiatan ini dilakukan tanpa paksaan dan dengan tujuan bersenang-senang tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kemampuan sosial inilah yang menentukan keberhasilan masa depan anak.

Salah satu prinsip penting dalam pembelajaran PAUD yang harus dipertimbangkan oleh guru saat memilih pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran PAUD adalah bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Menurut Froebel, ini karena anak-anak dapat menarik perhatian untuk melakukan hal-hal yang meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka. Sebagai contoh, Hilderbrand mengatakan bahwa bermain sangat penting untuk perkembangan anak. Manfaat bermain adalah sebagai berikut : 1). Bermain berguna pertumbuhan seorang anak , 2) Bermain adalah aktivitas yang dilakukan dengan sukarela.3) Bermain memberikan anak kebebasan untuk bertindak, 4) Bermain memberikan lingkungan imajinasi yang dapat dikuasai, 5) Berpetualang adalah bagian dari bermain, 6) Bermain membangun dasar bahasa, 7) Bermain mempengaruhi hubungan interpersonal dengan cara yang berbeda, 8)

Bermain menawarkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan fisik, 9) Bermain meningkatkan minat dan perhatian, 10) Bermain adalah cara anak-anak mempelajari sesuatu, 10) Anak belajar peran orang dewasa melalui bermain, 11) Bermain adalah metode belajar yang dinamis, 11) Bermain membersihkan pikiran anak, 12) Bermain dapat diorganisasi secara akademis

Mengingat betapa pentingnya bermain bagi anak usia dini, pendidik di lembaga PAUD harus mampu menghargai minat anak dalam bermain dengan memberikan mereka pengalaman, kesempatan, dan waktu yang cukup untuk bermain sambil tetap memperhatikan keamanan kegiatan yang dipilih anak. Dengan demikian, diharapkan anak-anak memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.

Kegiatan bermain, menurut Rubin, Fein dan Vanderberg, memiliki 5 ciri utama yang menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan adalah bermain, yaitu<sup>1</sup>:

- a. Bermain didorong oleh motivasi dari dalam diri anak, yang dilakukan anak untuk memuaskan diri sendiri
  - b. Kegiatan bermain dipilih anak secara mandiri
  - c. Bermain harus membuat anak merasa senang
  - d. Bermain dapat dikaitkan dengan fantasi dan imajinasi anak, sehingga anak mampu membangun sebuah dunia baru yang menyenangkan hatinya sesuai dengan kreativitas yang dimiliki.
-

- e. Bermain senantiasa melibatkan peranaktif anak, baik secara fisik, psikologis dan kombinasi keduanya. Oleh karena itu, banyaknya ragam permainan yang dilakukan akan membantu mengembangkan aspek fisik dan psikologisnya.

Dalam kaitannya antara peningkatan kemampuan perkembangan terpadu yang merupakan akibat dari bermain, menurut Piaget, dikarenakan dengan bermain dapat mengaktifkan otak anak yang sangat baik untuk menerima pelajaran serta mengintegrasikannya pada fungsi otak kanan dan kiri dengan seimbang dan membentuk struktur saraf yang mampu mengembangkan pemahaman yang akan berguna bagi kehidupannya dimasa yang akan datang. Dengan demikian semakin jelas bahwa bermain merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan kecerdasan anak, dalam berbagai bidang termasuk kecerdasan interpersonal.<sup>2</sup>

Bermain dapat mendukung dan meningkatkan kecerdasan interpersonal anak, dijelaskan oleh Catron dan Allen, karena dalam bermain akan terjadi hal-hal sebagai berikut <sup>3</sup>:

- 1) Interaksi sosial, saat bermain anak akan menjalin hubungan sosial dengan teman sepermainannya
  - 2) Kerja sama, dalam kegiatan bermain bersama, anak akan berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan bermain
-

- 3) Meningkatkan kreativitas dengan menggunakan sumber daya yang ada di sekitarnya untuk melaksanakan kegiatan bermain
- 4) Meningkatkan empati pada temansepermainan

Kegiatan bermain lempar bola basket yang sesuai untuk digunakan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini adalah permainan. Menurut Mutiah, permainan memiliki makna yang berbeda dengan bermain. Permainan dikenal juga dengan kegiatan bermain kooperatif. Permainan atau bermain kooperatif adalah kegiatan bermain yang ditujukan untuk bersenang-senang, tanpa paksaan tetapi memiliki aturan. Jika bermain cenderung menunjukkan bakat, fantasi dan ketertarikan anak. Permainan menunjukkan pada pengenalan aturan, interaksi, kerja sama dan kemampuan menghargai orang lain.<sup>4</sup>

Bermain kooperatif merupakan salah satu kegiatan bermain yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anak. Dalam bermain kooperatif dibutuhkan kerja sama dari seluruh anggota tim untuk menyelesaikan tujuan permainan. Jika salah satu anggota tim meninggalkan permainan maka aktivitas berhenti.<sup>5</sup>

Jenis permainan yang dipilih anak, haruslah kegiatan bermain kooperatif yang menarik, menyenangkan, tetapi sarat dengan makna pendidikan dalam rangka

---

membantu anak untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Kegiatan bermain kooperatif dilakukan secara berkelompok untuk melatih kemampuan anak mengelola emosinya terhadap guru dan teman sebayanya. Peran guru di sekolah dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak menjadi sangat penting. Hal tersebut dikarenakan kemampuan guru dalam menentukan jenis permainan, tempat bermain, sarana prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut serta keamanan permainan harus pula mengedepankan peningkatan kecerdasan interpersonal anak yang dapat dicapai. Contoh kegiatan bermain kooperatif diantaranya adalah bermain balok kelompok dan permainan merancang gambar.

## **B. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian dari Tuning Wijiyatidari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal dengan Kegiatan Bermain dalam Kelompok pada Anak Kelompok B Tk Pertiwi 02 Ngadiluwih Matesih Tahun Ajaran 2012-2013*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Interpersonal anak melalui kegiatan bermain dalam kelompok mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini dapat terbukti bahwa terjadi peningkatan rata-rata prosentase pencapaian dari Siklus I sampai dengan Siklus II. Kecerdasan Interpersonal anak meningkat dari Prasiklus 46,04% menjadi 66,45% pada Siklus I, Siklus II menjadi 83,75%.

Penelitian Dina Nurhayati dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match pada Anak*

*Kelompok A di Tk Pertiwi Mojopuro 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2013/2014.* Hasil penelitian pada prasiklus anak yang memperoleh skor  $\geq 2,6$  sebanyak 5 anak atau 31,25%. Pada siklus I anak yang memperoleh skor  $\geq 2,6$  sebanyak 10 anak atau 62,5%, dan pada siklus II anak yang memperoleh skor  $\geq 2,6$  sebanyak 13 anak atau 81,25%. Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak kelompok A TK Pertiwi Mojopuro 1 Wonogiri tahun ajaran 2013/2014.

Penelitian Fitriyah Wulan Cahyani, dari Program Studi PAUD, Jurusan KSDP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang dengan judul *Peningkatan Kecerdasan Interpersolan Melalui Permainan Kooperatif di Kelompok B TK Dewi Sartika Batu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan kooperatif dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak kelompok B TK Dewi Sartika Batu. Peningkatan kecerdasan interpersonal tersebut ditandai dengan telah diterapkannya praktik permainan kooperatif dengan tema tanaman oleh guru kelompok B TK Dewi Sartika Batu sesuai dengan rancangan yang disusun secara kolaboratif dengan baik dan mampu membuat guru lebih kreatif dalam merancang bermain pembelajaran dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak, kemampuan menjaga hubungan dengan teman, kemampuan berkomunikasi dengan teman, kemauan saling membantu ketika melakukan kegiatan, dan kemauan saling berbagi pengetahuan kepada teman.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Tujuan Penelitian**

Studi ini menggunakan untuk mendeskripsikan penggunaan metode bermain Lempar Bola Basket dalam meningkatkan kecerdasan Interpersoal anak-anak berusia lima hingga enam tahun Di PAUD Nurul Ikhsan.

### **B. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan. Penelitian Deskripti Kualitatif mengacu pada analisis kegiatan belajar melalui pengalaman atau fenomena yang terjadi di kelas (Burhan Bungin, 2022:142). Jadi, kegiatan penelitian dapat membantu peneliti menemukan cara terbaik untuk meningkatkan pembelajaran siswa Dari kedua perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian *Quasi Qualitative* adalah penelitian yang berfokus pada analisis permukaan data, hanya memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, bukan kedalaman data atau makna data atau dengan istilah lain disebut data tingkat 1 (Burhan Bungin, 2022, 158). Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, serta dokumen lainnya. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambaran

penyajian laporan tersebut. Pada laporan penulisan peneliti menganalisa data sesuai dengan bentuk aslinya. Hasil penelitian kemudian di analisis oleh peneliti satu persatu. Setelah itu, maka penelitian pun mendapatkan kesimpulan dari hasil analisis tersebut dan dijabarkan dalam bentuk narasi.

### **C. Latar Penelitian**

#### 1) Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD Nurul Ikhsan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang.

#### 2) Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada semester kesatu tahun akademik 2024–2025.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data pada penelitian deskriptif kualitatif disebut dengan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Andi Praswoto 2011 : 132). Sumber dan data penelitian ini adalah murid kelompok B, guru kelompok B serta kepala sekolah. Informan tersebut dipilih untuk mewakili keseluruhan anak-anak di kelas B.

### **E. Prosedur Pengumpulan data**

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan

Penelitian ini menggunakan pengamatan terbuka. Menurut Maleong, pengamatan secara terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan suka rela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati peristiwa yang dilakukan oleh mereka (Lexy Moleoang, 2010:176). Pengamatan dilakukan untuk mendeskripsikan seluruh kegiatan anak dalam bentuk catatan lapangan (CL).

Dalam melakukan pengamatan penelitian menggunakan alat bantu yaitu berupa alat tulis dan juga kamera untuk mendokumentasikan hasil temuan-temuan lapangan berupa foto. Pengamatan diawali dari pengamatan lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana situasi dan proses pembelajaran yang dilakukan di PAUD tempat penelitian, bagaimana informasi antara guru dan anak, anak dengan anak, dan anak secara individu, serta bagaimana pengaturan mengenai strategi pembelajaran berbicara di PAUD Nurul Ikhsan.

Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan kegiatan yang sedang berlangsung dan terkait dengan proses pembelajaran. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer tentang metode bermain melalui penggunaan oleh kelompok B BKB PAUD Nurul Ikhsan. Peneliti melakukan proses pengamatan dengan memperhatikan anak-anak secara individual saat guru sedang melakukan tindakan. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang diisi dengan mencentang opsi yang

tersedia. Berdasarkan terlibatnya peneliti dalam penelitian tindakan ini, maka jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Penulis terlibat dalam kelompok yang diamati sehingga kehadirannya sangat berpengaruh bagi subjek penelitian. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan peran peneliti secara menyeluruh dari awal hingga akhir penelitian.

Pengamatan selanjutnya dilakukan pada saat anak sedang mengikuti strategi pembelajaran. Guru kelas yang berkaitan dengan pelaksanaan strategi pembelajaran juga akan dijadikan sebagai informan untuk mendapatkan data tentang bagaimana cara guru mempersiapkan dan mengevaluasi anak yang mengikuti strategi pembelajaran serta untuk memperoleh informasi lain yang dibutuhkan peneliti. Hasil pengamatan dilaporkan oleh peneliti dalam bentuk catatan lapangan dengan menggunakan *Time Sampling*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan dengan cara bertanya kepada narasumber atau subjek mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Mulyana, Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan pertama berdasarkan tujuan tertentu. (Deddy Mulyana, 2013 : 180) Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang lengkap dan mendalam. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terstruktur

dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan informasi melalui panduan wawancara dan lembar pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah disusun secara teratur sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Wawancara tidak terstruktur disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi dalam pembicaraan peneliti dengan informan.

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dan orang tua. Wawancara juga dilakukan secara terbuka agar informan menyadari bahwa sedang dilakukan wawancara tersebut. Catatan wawancara dengan kepala sekolah akan disingkat dengan (CWKS), Catatan wawancara dengan guru kelas akan disingkat dengan (CWG) dan Catatan Wawancara Orang Tua akan disingkat dengan (CWO). Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara, yang dilakukan sebelum tindakan dan selama tindakan untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi siswa

c. Dokumentasi

Selain melalui pengamatan dan wawancara teknik pengumpulan data juga dilengkapi dengan dokumentasi. Dokumen-dokumen itu dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri. Lingkungan, dan situasi yang dihadapi pada suatu saat, dan keterkaitan antara definisi tersebut dengan orang-orang di sekeliling serta tindakannya.(Deddy Mulyana, 2013 : 180). Dokumentasi yang digunakan sebagai sumber data adalah dokumen resmi yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran perkembangan dengan kegiatan berupa foto-foto

serta rekaman pelaksanaan kegiatan. Dalam kasus ini, hasil penelitian akan lebih terpercaya jika didukung oleh bukti dokumentasi. Dalam hal ini, foto digunakan untuk merekam kegiatan metode bercakap-cakap atau kegiatan guru dan siswa selama kegiatan. Dokumentasi dilakukan pada waktu tertentu dan dipilih dengan cermat, seperti saat anak membuat kelompok, mempresentasikan pekerjaannya, dan saat kegiatan berkelompok berlangsung.

## **2. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Pada penelitian kualitatif menurut sugiyono, Penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013 : 306).

Peneliti akan terjun kelapangan sendiri, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Setelah fokus peneltian telah ditentukan maka hal berikutnya yang dilakukan peneliti adalah membuat pedoman penelitian baik itu pedoman pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi.

## **F. Teknik Analisis data**

Berdasarkan pendapat sugiono, analisa penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2013:91).

Miles dan Humberman dalam buku Metodologi Penelitian Pendidikan, aktifitas dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan. Pada reduksi data, data hasil penelitian di pilih dan dibuatkan kategorinya. Pada penelitian ini, peneliti mengkatagorikan data menjadi beberapa kategori, yaitu data hasil observasi di beri kode (CL), data hasil wawancara diberi kode (CW), dan catatan dokumentasi diberi kode (CD). Proses reduksi data melibatkan penyederhanaan data dengan menggunakan seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah untuk menjadi lebih bermakna sebagai informasi. menampilkan data terkait dengan cara yang mudah dipahami melalui paparan atau penjelasan naratif, tabel, matriks, grafik, dll. Penyimpulan adalah langkah penting dalam merangkum informasi yang telah disusun secara sistematis ke dalam bentuk pernyataan ringkas tetapi penting yang menjelaskan secara menyeluruh dan mendalam maknanya.

2. penyajian Data (Data Display)

Pada penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun, menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk penyajian data yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan

mempermudahkannya untuk memahami apa kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion Drawing*) dan verifikasi (*verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran satu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Sugiono pemeriksaan keabsahan kredibilitas data meliputi (Sugiyono, 2013:129).

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui atau sumber data baru. Melalui perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan informan akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Melalui perpanjangan keikutsertaan akan membuat lebih memahami mengenai hal yang diteliti di lapangan. Selain itu, melalui perpanjangan pengamatan peneliti dapat menguji kebenaran dari data-data yang telah diperoleh.

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat di rekam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

## 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dan situasi yang berbeda, misalnya data sudah diambil, diproses dan diolah, tetapi peneliti

mengalami keragu-raguan atau data dianggap kurang akurat, untuk mengatasi hal ini peneliti dapat melakukan pengecekan ulang kepada narasumber dengan melakukan wawancara.

#### 4. Member Check

*Member Check* adalah prose pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Para anggota yang terlibat dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi terhadap data yang telah di organisasikan oleh peneliti. *Member check* juga dilakukan untuk melihat telah cukup atau tidaknya data yang telah diperoleh selama penelitian. *Member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.

Dalam penelitian keabsahan data diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperlukan sudah akurat atau belum, untuk itu dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi, dengan teknik wawancara kepada narasumber yaitu kepala sekolah, guru dan orang tua.

- 3) Menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan dokumentasi penelitian ini. Pada titik ini, rencana yang dibuat bertujuan untuk meningkatkan metode bermain. Pada titik ini juga, penulis memulai dokumentasi proses pembelajaran yang lebih rinci.

#### 5) Pengamatan

Pada tahap ini, penulis dapat melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak tentang metode bermain anak, yang dilakukan selama tahap tindakan, dengan menggunakan lembar pengamatan sebagai acuan untuk melakukan observasi dan menangkap aktivitas anak selama kegiatan tersebut.

#### 6) Observasi

. Pada tahap ini, data dari lembar pengamatan dianalisis untuk menemukan masalah dalam proses pembelajaran. Setelah itu, hasil dari tindakan dievaluasi untuk membuat keputusan tentang tindakan berikutnya atau menghentikan penelitian jika hasilnya telah tercapai. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan kegiatan yang terkait dengan proses pembelajaran dan sedang berlangsung. Kelompok B BKB PAUD Nurul Ikhsan di Pulo Gadung, menyediakan data primer tentang metode bermain melalui penggunaan bermain . Peneliti melakukan proses pengamatan dengan memperhatikan anak-anak secara individual selama instruksi guru. Pengamatan dilakukan dengan mengisi lembar observasi dengan mencentang pilihan yang tersedia. Observasi partisipan adalah jenis observasi yang digunakan berdasarkan keterlibatan peneliti dalam penelitian tindakan ini. Karena keterlibatan penulis dalam kelompok yang diamati, keberadaannya sangat berpengaruh pada subjek penelitian. Penelitian tindakan kelas ini secara komprehensif melibatkan peran peneliti dari awal hingga akhir penelitian.

**BAB IV**  
**PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN**

**A. Deskripsi Umum Tempat Penelitian**

**1) Profil Lembaga**

Profil Sekolah / Profil Lembaga Paud Identitas Sekolah

Nama Sekolah : PAUD Nurul Ikhsan

Alamat : Kp. Timbang Desa Girijaya Kecamatan Saketi Kabupaten  
Pandeglang

**Tabel 4. 1 Sarana Prasarana**

No	Bangunan / Ruang	Jumlah	Ukuran	Kondisi
	RuangKelas	3	5 x 3 m	Baik
	Ruang Kantor	1	3 x 2 m	Baik
	Toilet	2	2 x 2 m	Baik
	Teras	2	6 x 1.5 m	Baik
	Gudang	3	3 x 3 m	Baik

## B. Temuan Lapangan

Penelitian Deskriptif kualitatif Dilakukan dalam kelas, Dengan Lima Pertemuan Per Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi adalah langkah-langkah yang membentuk pelaksanaan. Kegiatan pra-penelitian dilakukan pada 25 Mei 2025. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang siswa melalui pengamatan langsung, meninjau dokumen, dan berbicara dengan rekan kerja di PAUD PAUD NURUL IKHSAN. Beberapa Faktor Mempengaruhi Metode bermain Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD NURUL IKHSAN terhadap kecerdasan Interpersonal.

### 1. Deskripsi Data Pra Penelitian

. Data yang dikumpulkan dari PAUD BKB PAUD NURUL IKHSAN menunjukkan bahwa terdapat 26 anak-anak berusia antara 5 dan 6 tahun yang datang ke PAUD BKB PAUD NURUL IKHSAN dari pukul 08.00 hingga 10.00 WIB. Sebelum penelitian, observasi metode bermain dilakukan untuk mengukur metode bermain anak-anak tersebut. Untuk melakukan observasi, peneliti

memberikan tugas kepada anak-anak untuk bermain metode bermain Lempar Bola Basket secara langsung. Tugas ini metode bermain yang siap pakai atau , yang akan diujicobakan pada siklus I. Setelah anak-anak melakukan permainan ini, peneliti melakukan observasi dengan membubuhkan tanda checklist pada instrumen yang digunakan untuk memantau bermain visual . Tujuan observasi ini adalah untuk melihat proses dan hasil yang dibuat oleh anak. Kemudian hasilnya diterjemahkan ke dalam skor penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat metode bermain Lempar Bola Basket.

Anak-anak diberi tugas untuk memainkan permainan sebanyak dua kali, satu kali pada hari yang sama. Pada sesi pertama, mereka diminta untuk mendatangkan tiga pos permainan, sedangkan pada sesi kedua, mereka diminta untuk mendatangkan dua pos permainan. Anak-anak diminta untuk menuliskan karakteristik lima benda pada kertas kecil yang telah disediakan pada pos pertama. Pada pos kedua, mereka diminta untuk membuat lima benda yang sesuai dengan bahan, bentuk, warna, dan ukuran kelima benda yang ditunjukkan oleh pembimbing. Pada poin ketiga, anak diminta untuk duduk di belakang temannya dan menghadap papan gambar.

. Setelah itu, anak diminta untuk mengajarkan anak kedua cara meletakkan sesuatu. Anak kedua kemudian diminta untuk meletakkan sesuatu pada tempat yang sudah disediakan, menggunakan informasi yang mereka pelajari. Anak diminta untuk berganti peran dengan temannya setelah selesai. Pada pos keempat sesi 2, anak diminta untuk berjalan di jalur dengan lima

penghalang tanpa menyentuh penghalang sampai ke garis akhir. Pada pos kelima, mereka diminta untuk menggambar orang secara detail.

Data hasil observasi metode bermain Lempar Bola Basket diberikan kepada 26 anak-anak. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa metode bermain anak-anak usia 5-6 tahun di PAUD BKB PAUD NURUL IKHSAN masih emosional yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh tidak mengalah atau cepatnya marah ke teman..

#### **a. Deskripsi Data**

1) Membuat rencana tindakan untuk anak yang sudah disusun dan didiskusikan sebelumnya dengan rekan kerja. Kegiatan berfokus pada metode bermain Lempar Bola Basket melalui kreativitas dan keterampilan menggunakan gerakan bermain. Perencanaan didasarkan pada tujuan, kegiatan, metode, dan instrumen pengumpulan data yang dilakukan selama empat pertemuan. 2) Memberikan cara yang tepat untuk mengambil tindakan terhadap anak. Lempar Bola Basket. 3) Menyediakan alat untuk pengumpulan data, seperti catatan lapangan, lembar pedoman untuk observasi, dan lembar dokumentasi. 4) Sebagai hasil dari pertemuan sebelumnya, kita akan melihat bagaimana anak-anak di PAUD NURUL IKHSAN dilayani. Perdana pertemuan diadakan pada 21 Maret 2025 dari pukul 8:00 hingga 9:30. Peneliti, mitra kerja satu dan dua, dan dua enam anak yang akan mengikuti kegiatan yang menggunakan bahan hadir dalam pertemuan. Sebelum pelajaran dimulai, kegiatan circle time pembukaan dilakukan. Setelah kegiatan berakhir, orang-orang berbicara tentang permainan yang akan dimainkan. Guru menunjukkan

berbagai bentuk geometri dan berbagai bermain . Setiap anak memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan bertanya dalam bermain.

Kegiatan dilanjutkan dengan latihan langsung bermain gambar. Para peserta dibagi menjadi kelompok dan membentuk barisan. Anak-anak bermain berulang kali dengan mengubah posisi pemain. Setelah kegiatan selesai, guru mengajak anak-anak untuk berbicara tentang kegiatan komuni gambar yang telah mereka lakukan sebelumnya. Anak-anak merapikan bermain yang digunakan setelah permainan selesai. Setelah kegiatan berakhir, setiap anak mencium tangan guru sebelum pulang.

Peneliti, kolaborator 1 dan 2, serta 13 anak yang akan mengikuti kegiatan dengan bermain , menghadiri pertemuan kedua di PAUD NURUL IKHSAN pada 22 maret 2025 dari pukul 13.00 hingga 14.30 Sebelum anak melakukan kegiatan, lingkaran pembukaan dilakukan. Setelah mempersilakan anak untuk duduk di tempat belajar yang sudah disediakan, guru mengucapkan salam dan salam serta mendoakan bersama. Guru mengajak anak bernyanyi "up and down" sambil menggerakkan tubuh sesuai lirik lagu. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk meningkatkan minat anak dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang akan dilakukan di masa depan. Setelah itu, pendidik mengajak anak-anak untuk duduk dalam lingkaran dan membahas kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan sudah dimulai, dan anak-anak sedang sibuk dengan tugas mereka. Satu anak mengalami kesulitan dan merasa tidak mampu membuat boneka. Guru mencoba membantunya dan mendorongnya untuk mencoba

membuat boneka sendiri. Seorang anak membuat boneka dengan styrofoam sebagai kepalanya dan kertas koran sebagai rambutnya. Setelah kegiatan selesai, anak-anak mengumpulkan yang dapat di dan membuang yang tidak terpakai. Setelah itu, pendidik meminta siswa untuk mempresentasikan pekerjaan mereka. Mereka kemudian berbicara tentang pekerjaan mereka dan masalah yang dihadapi selama kegiatan. Beberapa anak bertanya dan berkomentar saat seorang anak menunjukkan hasil kerjanya. Kegiatan diakhiri dengan doa, salam, dan cium tangan guru sebelum pulang.

Kami akan mengadakan pertemuan ketiga kami di PAUD NURUL IKHSAN pada tanggal 24 maret 2025 dari pukul 8:00 hingga 10:00 13 anak yang akan mengikuti kegiatan dengan bermain , serta peneliti dan kolaborator 1 dan 2 hadir di pertemuan. Sebelum anak melakukan kegiatan, lingkaran pembukaan dilakukan. Setelah itu, diskusi tentang kegiatan yang dibahas pada pertemuan sebelumnya dimulai. Pada pertemuan sebelumnya, beberapa anak menceritakan kembali kisah mereka membuat boneka.

Sebelum itu, anak-anak diminta untuk membuat denah rumah dengan menggunakan tali raffia yang dianggap sebagai dinding. Anak-anak kemudian menutup matanya sebelum mulai bermain, dan salah satu dari mereka ditunjuk sebagai pemandu. Setelah kegiatan selesai, anak-anak bekerja sama untuk membersihkan area permainan dan mengembalikan bermain ke tempat di mana mereka sebelumnya berada. Setelah itu, guru mengajak anak-anak duduk dalam lingkaran untuk berbicara tentang kegiatan yang sudah dilakukan. Kegiatan diakhiri dengan doa, salam, dan cium tangan guru sebelum pulang.

Mengamati metode bermain anak dari awal hingga akhir kegiatan adalah pengamatan yang dilakukan selama tindakan. Pengamatan ini dilakukan secara sistematis, yang menghasilkan data. Observasi terbuka juga digunakan. Ini adalah catatan kejadian yang dicatat dalam catatan lapangan berdasarkan proses yang terjadi dari awal hingga akhir kegiatan. Peneliti juga mengambil foto dan video untuk mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan setiap pertemuan. Foto-foto dan video tersebut menunjukkan bagaimana anak-anak membuat karya, bagaimana guru melakukan circle time pembukaan dan penutupan, dan kegiatan permainan bermain visual. Setiap kali mereka menyelesaikan kegiatan, peneliti dan rekan mereka mengadakan refleksi. Refleksi ini dilakukan untuk melihat proses pembelajaran hari itu dan bagaimana itu berdampak pada anak. Metode bermain anak dipengaruhi oleh penggunaan bermain.

## **B. Pembahasan Temuan Dikaitkan Dengan Justifikasi Yang Relevan**

. Data hasil observasi diperoleh setelah berbagai kegiatan dilakukan dari tahap pra penelitian hingga empat kegiatan dalam siklus pertama. Setelah melihat hasil observasi, kami kemudian menganalisis data dengan metode Deskripsi Kualitatif untuk menilai peningkatan persentase pada siklus pertama. Menggunakan data triangulasi untuk mengevaluasi dampak tindakan yang menggunakan untuk meningkatkan metode

bermain Lempar Bola Basket anak usia lima hingga enam tahun terhadap perubahan kecerdasan Interpresonal.

Selain itu, analisis data dilakukan secara kualitatif berdasarkan catatan lapangan dan dokumentasi. Menurut hasil refleksi dan evaluasi, seluruh pertemuan berjalan lancar. Antusiasme anak terhadap bermain baru menunjukkan bahwa bermain Lempar Bola Basket yang menarik dapat menarik perhatian dan keinginan anak untuk belajar. Daya serap anak terhadap materi yang diberikan juga meningkat dengan perhatian dan motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, bermain yang merangsang keingintahuan anak tentang hal-hal yang sesuai dengan tingkat daya pikir masing-masing anak. Keberanian anak untuk bertanya, memberi komentar, dan membuat ide atau pendapat dapat dilihat sebagai bukti keingintahuan mereka.

Kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan dapat menarik perhatian anak dan membantu mereka memahami konsep. Anak-anak berusia lima hingga enam tahun mulai menyukai permainan yang menggunakan peraturan dan menantang. Oleh karena itu, anak selalu mendapat perhatian saat permainan disajikan setiap empat kali pertemuan. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme anak untuk hadir setiap pertemuan dan keaktifan mereka dalam kegiatan.

Metode bermain Lempar Bola Basket anak-anak telah ditingkatkan oleh keempat permainan tersebut. Sama seperti permainan komuni gambar. Ada kemungkinan bahwa kegiatan ini telah mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk mendeskripsikan ciri-ciri benda secara detail, berdasarkan respons mereka saat bermain permainan dan saat mereka memberikan pendapat atau pendapat mereka

selama sesi tanya jawab. Tidak sama dengan permainan membuat boneka dan tempat tinggal kita. Anak-anak diberi kebebasan untuk berkreasi dan menggunakan bermain, termasuk memilih dan menggunakannya. Guru melakukan ini untuk memaksimalkan kreativitas anak. Selain itu, berbagai yang tersedia sudah cukup untuk menumbuhkan kreativitas anak. Salah satu contohnya adalah ketika anak melihat mangkuk styrofoam, dia langsung bersemangat untuk membuat kolam renang di halaman rumahnya sendiri.

Selama pertemuan terakhir, yang merupakan permainan petualangan seru di rumah, anak-anak diminta untuk membuat denah rumah dan berjalan tanpa membuka mata. Membuat denah rumah dapat membantu anak-anak meningkatkan kemampuan visualisasi mereka karena mereka dirangsang untuk membayangkan tembok yang membentuk ruangan-ruangan dalam rumah. Selain meningkatkan kemampuan anak untuk mengidentifikasi dan bergerak sesuai arah dan jarak yang tepat, latihan ini juga membantu anak berkonsentrasi sehingga gerakan tubuhnya dan pendengarannya bekerja secara harmonis.

Anak-anak tertawa gembira, menunjukkan suasana kelas yang cukup menyenangkan, menurut catatan dokumentasi. Hal ini jelas berdampak besar pada keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, berbagai jenis yang disediakan memungkinkan kreativitas anak-anak. Selain itu, memberi anak kebebasan untuk membuat karya mereka juga berdampak positif pada perkembangan kreativitas mereka. Menurut observasi langsung dan dokumentasi, penggunaan dapat meningkatkan metode bermain anak-anak berusia lima hingga enam tahun.

Fokus presentasi adalah hasil visual anak-anak usia lima hingga enam tahun. terlihat bahwa metode bermain anak-anak ini bervariasi dari Metode bermain anak-anak

terus berkembang dengan baik. Peneliti menemukan peningkatan yang signifikan dalam metode bermain anak selama penelitian, Peningkatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dan melampaui target yang ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat digunakan untuk meningkatkan bermain visual . Khususnya, mereka dapat belajar mendeskripsikan benda dengan detail, menyimpan dan mempergunakan data untuk membuat hasil karya, dan memahami hubungan antara benda atau antara tubuhnya dan benda lain. Ini karena garis, bentuk, warna, ukuran, jenis bahan, arah, jarak, dan pola adalah semua elemen yang dibutuhkan oleh untuk mengembangkan berbagai aspek metode bermain anak. juga ada di dekat anak-anak.

Kemampuan anak untuk mengamati benda dengan cermat adalah perubahan yang paling menonjol dalam metode bermain mereka. Menunjukkan perubahan signifikan dalam kecerdasan interpersonal anak untuk mengamati benda secara rinci. Hasil prapenelitian menunjukkan bahwa anak-anak cepat emosi dan egois dalam memilih permianan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan yang rendah untuk mengamati benda secara rinci. Di pertemuan pertama permainan komuni gambar, anak-anak diajak untuk berbicara tentang ciri-ciri suatu benda saat kegiatan menggunakan dilakukan.

Hasil diskusi tersebut menunjukkan bahwa setiap benda memiliki banyak ciri, termasuk bentuk, warna, jenis bahan, dan ukuran. Anak-anak dilatih untuk menyebutkan ciri-ciri benda berdasarkan bentuk, warna, jenis bahan, dan ukurannya melalui permainan komuni gambar. Kemudian mengingat informasi tersebut, memberi tahu teman, dan memilih objek yang sesuai dengan informasi tersebut berdasarkan

bisikan teman. Kegiatan yang dilakukan berulang kali dengan berganti posisi juga dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan benda secara rinci.

. Pada awalnya, anak-anak merasa tidak yakin tentang kemampuan mereka saat berpartisipasi dalam kegiatan membuat boneka lucu dan membuat rumah kita. Membantu anak yang kehilangan kepercayaan diri dalam berkarya bukan dengan membantu mereka membuat karya, tetapi dengan berkomunikasi dengan mereka tentang hal-hal mudah yang bisa mereka lakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dengan meningkatnya kepercayaan diri anak, mereka akhirnya bersemangat untuk mencoba hal-hal baru. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka dapat membuat karya dengan menggunakan tanpa pengalaman sebelumnya.

Selain itu, berbagai yang tersedia sudah cukup untuk menumbuhkan kreativitas anak. Salah satu contohnya adalah ketika anak melihat mangkuk styrofoam, dia langsung bersemangat untuk membuat kolam renang di halaman rumahnya sendiri. Dari kegiatan tersebut dapat dilihat bahwa rasa percaya diri anak untuk mencoba dapat ditumbuhkan dengan penguatan dan motivasi dari guru serta dengan banyak unsur rupa. Pada akhirnya, anak-anak dapat menunjukkan kemampuan mereka dengan membuat karya. Kegiatan seperti ini memberi anak kebebasan untuk mengembangkan imajinasinya dan mengembangkan kreativitas mereka sendiri. Kegiatan ini juga menunjukkan kemampuan anak dalam menggunakan informasi saat membuat hasil karya.

. Semakin banyak anak tahu tentang keberadaan benda-benda di sekitarnya, semakin banyak mereka memahami bahwa mereka adalah sebagian dari benda-benda yang ada di sekitarnya. Dengan bermain permainan petualangan seru di rumah, anak-

anak belajar mengenali jarak dan arah benda-benda dari mereka. Selain itu, daya visualisasi, atau menciptakan gambaran imajiner dalam pikiran anak, juga semakin terasah. Ini adalah komponen penting dari bermain visual .

Ini karena dalam permainan petualangan seru di rumah, anak diminta untuk menutup matanya dan berjalan dalam jarak atau arah yang disebutkan temannya. Ketika anak mengetahui bahwa ada bangku di sebelah kanannya, pikiran anak akan menciptakan gambar bangku di sebelah kanan tubuhnya. Membuat denah rumah juga dapat membantu anak-anak meningkatkan kemampuan visualisasi mereka karena mereka diminta untuk membayangkan tembok yang membentuk ruangan-ruangan di dalam rumah. Dengan melakukan latihan ini berulang kali, anak-anak yang awalnya sering melakukan kesalahan pada akhirnya dapat melewati rintangan tanpa menyentuhnya.

Kemampuan mengajar yang baik juga mendukung keberhasilan penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari skor penilaian instrumen mengajar guru selama kegiatan siklus 1. Hasil observasi kemampuan menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan untuk membuka dan menutup pelajaran dengan baik. Pembelajaran selalu dimulai dengan waktu lingkaran pembukaan, di mana kita bergerak, menyanyi, berdoa, dan berbicara tentang tugas sebelumnya dan yang akan datang. Setelah waktu lingkaran penutupan, guru meninjau kembali, mengevaluasi, dan memberikan tindak lanjut yang cukup kepada anak-anak. Selain itu, humor dan bahasa yang jelas dapat menarik perhatian anak, mendorong mereka, dan membantu mereka menjelaskan dengan baik. Guru juga memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan kepada setiap siswa. Ketika guru

memberikan penguatan cepat dan bervariasi kepada anak yang membutuhkan, hal ini dapat dilihat.

Guru yang baik dapat mengajar anak-anak bermain dengan bermain . Semua anak tampaknya tidak terbebani dengan kegiatan yang diberikan, dan suasana kelas menjadi menyenangkan. Perkembangan metode bermain anak dapat terjadi dengan baik seiring dengan itu.

Anak-anak yang sering dilatih atau didorong untuk mengembangkan metode bermain dengan mudah menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan dunia visual . Karena kehidupan seseorang tergantung pada elemen visual dan , hal ini sangat berpengaruh pada keberhasilan anak dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, agar metode bermain anak semakin berkembang, baik orang tua maupun guru harus dapat menciptakan lingkungan yang positif, baik dalam hal pengadaan bermain maupun metode pengajarannya.

Beberapa hal yang dapat ditemukan dalam penelitian ini untuk mengoptimalkan metode bermain anak adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk berkarya, memberikan bermain yang menarik bagi anak, jika pembelajaran dilakukan secara kelompok, berusaha untuk adil baik secara materi maupun perhatian, menjalin komunikasi yang baik dengan anak, membiasakan anak untuk melakukan tugas secara mandiri sesuai dengan kemampuan mereka, dan selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam proyek yang sesuai dengan kemampuan mereka. Permainan yang disukai anak usia lima hingga enam tahun adalah yang menantang dan kompetitif. Akibatnya, mereka sangat menyukai perlombaan dan permainan baru.

Penemuan tambahan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan dapat mengembangkan hampir semua aspek bermain, termasuk bermain visual . Misalnya, ketika anak-anak diminta untuk membuat boneka atau rumah dengan bahan , mereka secara tidak langsung melatih kemampuan logika mereka untuk memecahkan masalah, seperti bagaimana merekatkan barang dengan barang lain. Salah satu aspek kecerdasan logika matematika adalah pemecahan masalah seperti ini. Selain itu, kegiatan penelitian ini membantu anak-anak meningkatkan keterampilan linguistik, interpersonal, dan antarpersonal mereka. Anak-anak terlibat dalam diskusi circle time tentang berbagai jenis bermain yang dapat di , yang jelas terlihat. Selain itu, bermain musik juga dapat dilatih dengan menggunakan bahan ; misalnya, membuat alat musik dari kaleng bekas dan benda lain seperti itu.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum mencapai kesimpulan yang pasti, sehingga penelitian masih dapat dilanjutkan. Ini disebabkan oleh banyak kekurangan dalam kegiatan penelitian, seperti waktu yang terbatas, yang dapat membatasi jumlah informasi dan hasil yang diinginkan dari penelitian. Metode bermain anak-anak berusia enam hingga delapan tahun tidak sepenuhnya bergantung pada variabel tindakan penggunaan bermain ; namun, ada faktor lain yang mungkin memengaruhi metode bermain anak-anak di usia ini. Variabel-variabel lain dalam penelitian ini tidak dikendalikan oleh peneliti. (3) Karena peneliti hanya melihat fitur terbatas, instrumen pengumpul data mungkin tidak dapat mencakup semua aspek metode bermain yang sedang diteliti.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain lempar bola basket yang diselenggarakan di kelompok B PAUD NURUL IKHSAN mampu perubahan pada kecerdasan interpersonal anak. Dengan kegiatan bermain,

anak mulai biasa berkomunikasi dan berinteraksi secara aktif dengan temannya dalam suasana yang riang dan menyenangkan. Hal ini dapat terlihat emosional dan kesabaran anak-anak muncul dalam permainan.

## **B. Implikasi**

Implikasi dari kesimpulan tersebut adalah meningkatnya kecerdasan interpersonal dapat dimunculkan melalui kegiatan bermain lempar bola basket serta dijadikan alternatif bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak supaya dapat berkembang optimal.

## **C. Saran**

Kecerdasan interpersonal ini dapat berkembang lebih baik apabila anak-anak bermain dengan berbagai permainan untuk memunculkan sifat-sifat baik mereka dan mereka dapat lebih fleksibel dan media untuk digunakan dalam permainan lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Burhan Bungin, 2022. *Penelitian Kualitatif*. : Kencana
- \_\_\_\_\_, 2020, *Social Research Methods (Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methods)*. Jakarta: Kencana
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fauziddin, Mohammad. 2015. *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita dan Menyanyi secara Islami*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Gintings, Abdorrahman. 2010. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : humaniora
- Goleman, Daniel .2009. *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Hamalik, Oemar. 2014. *Psikologi Belajar dan mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo  
<https://kbbi.web.id/komunikasi>
- Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Isjoni. 2014. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : Alfabeta
- Lucy, Bunda. 2010. *Mendidik sesuai minat dan bakat anak (painting Your children future)*. : Tangga Pustaka

- Marini, Yamin dan Jamilah Sabri Saham. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. : Gaung Persada
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*. Jakarta. Kencana
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mutiah, Diana. 2015. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. : Kencana
- Nugraha, Ali. Yeni Rachmawati, 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rahmatullah, Azam Syukur. 2013. *Kecerdasan Interpersonal Dalam Al-Quran Dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*. Jurnal Pasca Sarjana : Cendekia Vol. 11 No. 1 Juni 2013.  
[jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/download/671/509](http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/download/671/509)
- Risaldy, Sabil. 2014. *Bermain, Berceritadan Menyanyi*. : Luxima
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. : Kencana
- Sarwono, Sarlito W.. 2003 *Pengantar Psikologi Umum* . Jakarta: PT Bulan Bintang
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. : PT Indeks
- Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), Lampiran 1, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD
- Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suyadi. 2015. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neuroscience*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,

Wahyudi,Damayanti.2005. *Program Pendidikan untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam.*  
: Grasindo